

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia adalah individu yang terus mengalami perkembangan di sepanjang kehidupannya seiring dengan bertambahnya usia. Manusia terlahir dalam keadaan yang lemah sehingga manusia membutuhkan bantuan dari orang lain untuk memenuhi kebutuhannya. Manusia berkembang sesuai dengan tahap perkembangan yang berkelanjutan mulai dari masa bayi hingga masa tua. Faktor-faktor yang saling mempengaruhi dalam masa perkembangan ini yaitu, faktor internal yang berasal dari dalam diri individu itu sendiri dan faktor eksternal yang berasal dari keluarga dan lingkungan. Seorang anak perlahan-lahan akan melepaskan diri dari ketergantungannya kepada orang tua atau orang lain disekitarnya dan belajar untuk mandiri (Utama, 2004).

Salah satu tahap perkembangan yang dilalui manusia adalah masa remaja. Masa remaja merupakan fase transisi dari fase kanak-kanak menuju fase dewasa. Remaja pada umumnya merujuk pada individu yang berusia 11-21 tahun (Steinberg, 2002). Menurut tahap perkembangannya remaja dibagi menjadi tiga tahap, yaitu tahap perkembangan awal atau *early adolescence* yang dimulai pada usia 11-14 tahun, tahap perkembangan madya atau *middle adolescence* yang dimulai pada usia 15-18 tahun, dan tahap perkembangan akhir atau *late adolescence* yang dimulai pada usia 18-21 tahun. Pada masa remaja banyak hal baru yang ditemukan seiring dengan perkembangan yang begitu berbeda dengan masa kanak-kanak, baik secara fisik maupun secara psikis. Pada masa ini terjadi perkembangan identitas diri dan perubahan cara berpikir yang formal sehingga membuat remaja menjadi lebih kritis (Santrock, 2002). Salah satu tugas perkembangan remaja adalah memiliki kemandirian. Pada fase ini para remaja ingin memiliki keahlian agar dapat bekerja sesuai dengan kemampuannya, karena para

remaja biasanya ingin menjadi orang yang mandiri dan tidak bergantung pada orang lain terutama orang tua baik secara psikis maupun secara materi (Hurlock, 1973).

Salah satu kelompok dalam tahap perkembangan akhir yang dituntut untuk mandiri nampak jelas pada remaja di bangku sekolah menengah atas (SMA) khususnya pada remaja di kelas III SMA. Salah satu sekolah menengah atas negeri unggulan yang memiliki 491 orang siswa-siswi kelas III adalah SMAN "X" Bandung. SMAN "X" Bandung merupakan salah satu sekolah unggulan dan favorit dengan akreditasi A yang diminati oleh lulusan siswa-siswi SMP. SMAN "X" Bandung terkenal dengan banyaknya prestasi yang dimiliki oleh para siswa-siswinya baik dalam akademis maupun non-akademis. Sekolah Menengah Atas Negeri "X" merupakan SMA yang menjadi sekolah model adiwiyata (penghargaan kebersihan sekolah tingkat nasional) dan menghasilkan siswa-siswi yang berprestasi baik dalam akademis maupun dalam ekstrakurikuler (<http://www.sman1margahayu.sch.id/html/index.php>). SMAN "X" menyediakan berbagai sarana dan prasarana dan ekstrakurikuler untuk menunjang kegiatan bersekolah guna membangun dan mengembangkan potensi diri siswa-siswinya. Dengan jumlah siswa yang banyak (± 1200 siswa), sekolah membuat beberapa peraturan (dalam bentuk poin) yang harus ditaati dan adanya sanksi untuk setiap pelanggar aturan tersebut. Sanksi yang diberikan tergantung dengan jumlah poin pelanggaran yang dibuat oleh siswa seperti teguran lisan sampai dengan skorsing satu hari, tiga hari, lima hari, dan dikeluarkan untuk siswa-siswi yang mengabaikan peraturan sekolah. Para remaja di SMAN "X" didisiplinkan dengan peraturan yang dibuat oleh sekolah. Dengan begitu, SMAN "X" membantu siswa-siswinya untuk dapat berprestasi dan menjadi pribadi yang lebih baik.

Remaja di Sekolah Menengah Atas Negeri "X" Bandung berada pada masa remaja madya (*middle adolescence*), yaitu usia 15-18 tahun dimana mereka dituntut dapat mandiri dan bertanggung jawab dalam mengambil keputusan untuk tindakan yang dilakukan, mampu bersaing dengan orang lain, tidak menunggu orang lain untuk membuat keputusan, dan yakin

untuk melakukan pilihannya (tidak ikut-ikutan) (Steinberg, 2002). Namun pada kenyataannya, didapatkan bahwa para remaja kelas III di SMAN “X” masih bergantung pada pilihan dari teman-teman, guru, atau orang tuanya, seperti dalam memilih jurusan atau dalam keseharian. Mereka biasanya langsung mengambil keputusan berdasarkan pilihan orang lain tanpa mempertimbangkan pilihan dirinya sendiri. Mereka masih tidak dapat menentukan mana yang harus diprioritaskan. Mereka belum mampu dalam menentukan sendiri mana yang benar atau salah, dan penting atau tidak penting. Mereka mengalami pilihan yang sulit antara mengikuti kehendaknya sendiri atau mengikuti pilihan dari orang tuanya. Dilihat berdasarkan tugas perkembangannya, usia remaja siswa-siswi kelas III dituntut untuk dapat mandiri.

Kemandirian pada tugas perkembangan remaja tidak bersifat instan tetapi melalui proses yang panjang seperti perubahan orientasi dari *parent oriented* menjadi *peer group oriented*. Hal tersebut diartikan seperti bagaimana mereka sebagai siswa-siswa mampu untuk menentukan dan mengatur kegiatan mereka berdasarkan prioritas penting atau tidaknya kegiatan tersebut dan berusaha untuk menyelesaikan masalahnya sendiri dan tidak mengandalkan bantuan dari orang lain. Selain itu, remaja yang mandiri mampu bersaing dengan orang lain, ia dapat segera mengambil keputusan untuk tindakan yang akan dilakukannya dan tidak menunggu orang lain untuk memutuskan (Steinberg, 2002), seperti dia yakin dalam membuat keputusan dan dalam melakukan keputusan yang telah diambilnya.. Remaja diharapkan untuk memiliki kemandirian, karena dengan demikian banyak hal positif yang dapat diperoleh mereka, seperti rasa percaya diri dan tidak mudah untuk dipengaruhi. Dapat dilihat dalam tugas perkembangan, bahwa remaja mampu untuk merencanakan, melihat konsekuensi masa depan dari tindakannya, dan mampu membuat penjelasan dari suatu situasi.

Kemandirian pada masa remaja meliputi tiga aspek (Steinberg, 2002), yaitu kemandirian emosional, kemandirian perilaku, dan kemandirian nilai. Kemandirian emosional berkembang lebih awal dan menjadi dasar bagi perkembangan kemandirian perilaku dan nilai.

Kemandirian emosional (*emotional autonomy*) pada remaja adalah kemandirian yang berhubungan dengan perubahan keterikatan hubungan emosional remaja dengan orang lain, terutama dengan orang tua. Kemandirian emosional didefinisikan sebagai kemampuan remaja untuk tidak bergantung terhadap dukungan emosional dari orang lain, terutama dari orang tua.

Kemandirian perilaku (*behavioral autonomy*) adalah merujuk pada kemampuan remaja untuk membuat keputusan yang mandiri berdasarkan penilaian sendiri dan melaksanakan keputusan yang telah diambilnya. Kemandirian nilai (*value autonomy*) adalah kemampuan remaja untuk mempertahankan apa yang baik dan penting meskipun mendapat tekanan dari orang lain, prinsip tentang apa yang benar dan salah, serta penting dan tidak penting.

Steinberg (2002) mengemukakan bahwa kemandirian penting karena remaja akan berpisah dengan orang tuanya dan menjalani kehidupannya sendiri serta menempati posisi yang baru yang menuntut tanggung jawab. Remaja dituntut untuk bisa mengambil keputusan seperti dalam hal pendidikan yang lebih lanjut. Pada awalnya, sebagian remaja mungkin tidak mempunyai pengetahuan untuk membuat keputusan yang tepat. Secara bertahap, remaja akan memperoleh kemampuan untuk membuat keputusan sendiri yang lebih matang. Misalnya ketika mereka mempunyai masalah dan harus memutuskan sesuatu mereka masih meminta saran dari orang tua atau guru tetapi setelah mereka remaja, mereka harus berusaha untuk membuat keputusan sendiri. Selain itu remaja yang mandiri mampu bersaing dengan orang lain, dia akan lebih mudah dalam mengambil keputusan untuk tindakan yang akan dilakukan dan tidak menunggu orang lain memutuskan untuknya (Steinberg, 2002).

Peneliti ingin mengetahui gambaran kemandirian pada remaja. Peneliti melakukan wawancara singkat dengan beberapa siswa-siswi kelas III di SMAN “X” Bandung. Peneliti mendatangi Sekolah Menengah Atas Negeri “X” lalu melakukan wawancara dengan 11 orang remaja kelas III di SMAN “X”, didapatkan hasil bahwa 7 dari 11 orang siswa tidak mampu dalam membuat dan menentukan keputusannya sendiri. Mereka masih tergantung dengan

teman, guru, dan terutama dengan orang tuanya. Terlihat dalam perilaku mereka saat harus memilih jurusan untuk perkuliahan, saat pemilihan jurusan lebih banyak peran orang tua yang terlibat. Dalam menentukan universitas dan jurusan yang diambil, para siswa kebanyakan mengikuti pilihan dari orang tua mereka.

Selain itu, dalam menentukan ekstrakurikuler dan jam belajar para siswa masih meminta pendapat dari orang terdekatnya seperti orang tua dan teman-temannya. Para siswa akan memilih ekstrakurikuler yang kebanyakan teman-teman dekat atau teman-teman bermainnya pilih. Beberapa dari para siswa juga masih harus dibangunkan oleh orang tuanya untuk pergi sekolah dan untuk waktu belajar masih harus diingatkan dan diatur oleh orang tuanya. Begitupun dalam hal menentukan tempat les, kebanyakan siswa akan memilih tempat les berdasarkan pilihan orang tua atau mengikuti teman-temannya.

Dari hasil wawancara tersebut, nampak bahwa siswa-siswa kelas III SMAN “X” belum mampu dalam menentukan keputusannya sendiri, masih bergantung pada peran orang tua dan teman temannya. Mereka juga belum mampu dalam mengatur jadwal keseharian mereka untuk belajar atau bermain. Siswa-siswi kelas III SMAN “X” Bandung belum mampu dalam bertanggung jawab dengan dirinya sendiri dan masih bergantung dengan orang tua dan orang lain disekitarnya. Oleh karena itu, berdasarkan fenomena di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian deskriptif mengenai derajat kemandirian pada siswa-siswi kelas III di SMAN “X” Bandung.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka peneliti dapat mengemukakan indetifikasi masalah seperti apakah gambaran derajat kepribadian pada siswa-siswi kelas III di SMAN “X” Bandung.

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1. Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah memperoleh data mengenai kemandirian pada siswa-siswi kelas III di SMAN “X” Bandung.

1.3.2. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai derajat kemandirian berdasarkan aspek-aspeknya, yaitu *Emotional Autonomy*, *Behavioral Autonomy*, dan *Value Autonomy*.

1.4. Kegunaan Penelitian

1.4.1. Kegunaan Teoritis

- Memberi sumbangan bagi perkembangan ilmu pengetahuan di bidang Psikologi Perkembangan mengenai derajat kemandirian pada remaja.
- Memberikan informasi bagi peneliti selanjutnya yang hendak melakukan penelitian mengenai derajat kemandirian pada remaja.

1.4.2. Kegunaan Praktis

- Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada pihak sekolah (guru wali, guru BP, dan kepala sekolah) untuk dapat menentukan aktifitas atau kegiatan belajar yang disesuaikan dengan tingkat kemandirian dalam mempersiapkan kemandirian para siswa dalam pendidikan yang lebih lanjut.

- Penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan pada guru-guru BP untuk dapat menuntun para siswa dalam mengembangkan kemandiriannya di SMAN tersebut.

1.5 Kerangka Pikir

Salah satu tahap perkembangan yang dilalui seorang individu adalah masa remaja. Masa remaja berkisar antara 11-21 tahun (Steinberg, 2002). Masa remaja diartikan sebagai masa transisi antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosial. Secara teoritis, siswa-siswi kelas III di SMAN “X” mengalami perubahan kognitif. Pola pikir remaja berubah menjadi lebih realistis mengenai apa yang mungkin dan mampu berpikir secara abstrak seperti persahabatan, demokrasi, atau moralitas. Mereka juga mengalami perubahan sosial yaitu orientasi remaja yang berubah menjadi *peer group oriented* dan disini peran orang tua semakin berkurang.

Sebagai remaja yang mandiri, siswa-siswi kelas III di SMAN “X” mengalami perubahan orientasi yaitu dari *parent oriented* menjadi *peer group oriented*. Dalam arti mereka harus mampu mengatur kegiatan berdasarkan prioritas penting-tidak penting, berusaha sendiri menyelesaikan masalahnya sehingga tidak tergesa-gesa meminta bantuan orang lain, tidak kebingungan oleh banyaknya informasi yang diterima, karena remaja mampu menggunakan nilai-nilai mana yang penting dan mana yang benar. Selain itu, remaja yang mandiri cukup mampu bersaing dengan orang lain, ia dapat dengan segera mengambil keputusan untuk tindakan yang akan dilakukannya dan tidak menunggu orang lain memutuskan untuknya (Steinberg, 2002).

Kemandirian dapat diartikan sebagai kemampuan untuk menguasai, mengatur, atau mengelola diri sendiri secara bertanggung jawab dalam ketidakhadiran atau jauh dari pengawasan langsung orang tua maupun orang dewasa lain. Kemandirian remaja SMA terdiri

dari tiga aspek yaitu *emotional autonomy*, *behavioral autonomy*, dan *value autonomy*. *Emotional autonomy* merupakan salah satu aspek dari kemandirian yang berhubungan dengan perubahan dalam hubungan individu yang mempunyai ikatan yang sangat dekat, khususnya dengan orang tua. Ketika menghadapi masalah dengan teman maupun orang lain, remaja yang memiliki *emotional autonomy* yang tinggi berusaha menyelesaikan masalahnya sendiri dan tidak tergesa-gesa untuk meminta bantuan dari orang tua maupun orang lain, tetapi mereka yang memiliki *emotional autonomy* yang rendah, ketika mempunyai masalah, mereka langsung meminta saran dari orang lain atau orang tua mereka. Mereka mencari orang lain yang mampu membantu dalam menyelesaikan masalahnya tersebut. Misalnya, siswa-siswi kelas III di SMAN “X” ketika memiliki masalah dengan teman kelompok belajarnya, siswa dengan *emotional autonomy* yang tinggi akan berusaha menyelesaikan sendiri masalahnya dan dengan cara yang mampu dilakukannya.

Siswa-siswi dengan *emotional autonomy* yang rendah mencari orang lain untuk membantu dirinya menyelesaikan masalahnya dengan temannya, seperti bercerita kepada temannya yang lain atau mengadu kepada orang tuanya. Munculnya kemandirian emosional pada remaja bukan berarti pemberontakan mereka kepada keluarganya, terutama orang tua atau pelepasan hubungan orang tua dengan anak ([http://file.upi.edu/direktori/fip/jur. psikologi pend dan bimbingan/197102191998021-nandang budiman/perkembangan_kemandirian.pdf](http://file.upi.edu/direktori/fip/jur._psikologi_pend_dan_bimbingan/197102191998021-nandang_budiman/perkembangan_kemandirian.pdf)).

Behavioral autonomy merupakan kapasitas untuk menentukan pilihan secara bebas dan melakukan keputusan yang diambil. Bagi remaja yang memiliki kemandirian *behavioral*, pendapat atau nasihat orang lain yang sesuai dijadikan sebagai alternatif pilihan untuk dipertimbangkan dalam pengambilan keputusan melalui pertimbangan diri sendiri dan sugesti orang lain, ia mengambil suatu keputusan yang mandiri untuk berperilaku atau bertindak (Steinberg, 2002). Ada komponen-komponen dalam *behavioral autonomy* yaitu, remaja

menjadi mampu untuk tidak tergantung sepenuhnya pada orang lain dalam membuat keputusan (*changes in decision making abilities*). Kemampuan mengambil keputusan ditandai oleh menyadari adanya resiko dari tingkah lakunya, memilih alternatif pemecahan masalah yang didasarkan atas pertimbangan sendiri dan orang lain, dan bertanggung jawab atas konsekuensi dari keputusan yang diambilnya. Misalnya dalam memilih ekstrakurikuler, memilih teman kelompok belajar, atau memilih jurusan di perkuliahan, siswa-siswi kelas III di SMAN “X” yang mempunyai *change in decision making abilities* yang tinggi mampu untuk tidak bergantung sepenuhnya pada orang lain yang pada awalnya mereka tergantung pada orang lain, sedangkan siswa-siswi kelas III di SMAN “X” yang mempunyai *change in decision making abilities* yang rendah, mereka tidak mampu untuk tidak bergantung sepenuhnya pada orang lain, mereka sulit berubah untuk tidak bergantung lagi kepada orang lain.

Selain itu, siswa-siswi kelas III di SMAN “X” Bandung menjadi tidak mudah terpengaruh oleh saran ataupun pendapat yang disampaikan oleh orang lain tanpa mempertimbangkannya terlebih dahulu (*changes in conformity and susceptibility to influence*). Mereka memiliki kekuatan terhadap pengaruh dari pihak lain yang ditandai oleh tidak mudah terpengaruh dalam situasi yang menuntut konformitas, tidak mudah terpengaruh tekanan dari teman sebaya dan orang tua dalam mengambil keputusan, dan memasuki kelompok sosial tanpa tekanan. Siswa-siswi kelas III di SMAN “X” yang mempunyai *changes in conformity and susceptibility to influence* yang tinggi, mereka mudah bergantung kepada pendapat orang lain dan tidak mempertimbangkannya terlebih dahulu. Siswa-siswi kelas III di SMAN “X” yang mempunyai *changes in conformity and susceptibility to influence* yang rendah, mereka tidak terpengaruh oleh saran orang lain karena mereka mempertimbangkannya terlebih dahulu.

Siswa-siswi kelas III di SMAN “X” menjadi lebih percaya diri dalam membuat keputusan (*changes in feeling of self-resilience*). Kepercayaan diri pada siswa-siswi kelas III di SMAN “X” ditandai oleh merasa mampu memenuhi kebutuhan sehari-hari di rumah dan di

sekolah, merasa mampu memenuhi tanggung jawab di rumah dan di sekolah, merasa mampu mengatasi sendiri masalahnya, dan berani mengemukakan ide atau gagasannya. Siswa-siswi kelas III di SMAN “X” yang mempunyai *changes in feeling of self-resilience* yang tinggi, mereka percaya diri dalam membuat keputusan, mereka tidak ragu-ragu akan keputusan yang dibuatnya sedangkan siswa-siswi kelas III di SMAN “X” yang mempunyai *changes in feeling of self-resilience* yang rendah, mereka kurang merasa percaya diri dan ragu-ragu akan keputusan yang akan mereka buat. Ketika siswa-siswi kelas III di SMAN “X” harus memilih ekstrakurikuler, maka mereka yang mempunyai *behavioral autonomy* yang tinggi, bisa memutuskan sendiri ekstrakurikuler yang akan dipilihnya tanpa menunggu saran dari orang lain sehingga membuatnya lebih percaya diri akan keputusannya, tetapi mereka yang mempunyai *behavioral autonomy* yang rendah, terlebih dahulu berunding dengan teman-temannya atau orang tuanya, bahkan mereka mengikuti apa yang disarankan oleh teman-temannya atau langsung mengikuti pilihan dari orang tuanya.

Value autonomy merupakan kemampuan untuk menggunakan prinsip-prinsip yang dimilikinya dalam mengambil keputusan. Kemandirian nilai merupakan proses yang paling kompleks, tidak jelas bagaimana proses berlangsung dan tercapainya, terjadi melalui proses yang pada lazimnya tidak disadari, umumnya berkembang paling akhir dan paling sulit dicapai secara sempurna dibanding kedua aspek kemandirian lainnya. Menurut Steiberg (2002), dalam perkembangan kemandirian nilai, terdapat tiga perubahan yang teramati pada masa remaja, yaitu remaja menjadi lebih abstrak (*abstract belief*) dalam berpikir tentang sesuatu, kepercayaan mereka berakar pada prinsip-prinsip umum yang memiliki dasar ideologi dan mereka memiliki seperangkat prinsip mengenai hal yang benar atau salah serta penting atau tidak penting dan menggunakan prinsip tersebut dalam bertingkah laku. Remaja mempertimbangkan berbagai kemungkinan yang akan terjadi pada saat mengambil keputusan yang bernilai moral.

Remaja memiliki keyakinan akan nilai-nilai yang mengarah pada hal-hal yang bersifat prinsip (*prinsipled belief*). Siswa-siswi kelas III di SMAN “X” yang memiliki *value autonomy* yang tinggi ketika teman-temannya mengajak untuk bolos sekolah, ia tidak akan mudah terpengaruh karena dapat menentukan mana yang benar dan mana yang salah bagi dirinya. Hal ini disebabkan mereka sudah mempunyai kumpulan prinsip tentang nilai-nilai yang benar atau salah serta penting atau tidak penting dan mampu berpikir abstrak mengenai konsekuensi yang akan diterimanya nanti meskipun mereka belum pernah melakukannya, tetapi siswa-siswi kelas III di SMAN “X” yang memiliki *value autonomy* yang rendah ketika mereka diajak bolos sekolah oleh teman-temannya, mereka langsung mengikutinya tanpa mempertimbangkan dan memikirkan konsekuensi yang akan mereka dapatkan.

Selain itu, siswa-siswi kelas III di SMAN “X” memiliki keyakinan akan nilai-nilai yang semakin terbentuk dalam diri mereka sendiri dan bukan hanya dalam sistem nilai yang diberikan oleh orang tuanya atau orang lain (*independent belief*). Dapat dilihat dari perilaku mereka untuk mulai mengevaluasi kembali keyakinan dan nilai-nilai yang diterimanya dari orang lain, mereka juga berpikir sesuai dengan keyakinan dan nilainya sendiri, dan bertindak laku sesuai dengan keyakinan dan nilainya sendiri. Misalnya siswa-siswi kelas III di SMAN “X” menggali kembali nilai-nilai yang selama ini diyakini kebenarannya. Hal tersebut merupakan proses evaluasi nilai-nilai yang diterimanya dari orang lain. Kemandirian emosional membekali remaja dengan kemampuan untuk melihat pandangan orang tua mereka secara lebih objektif, sedangkan kemandirian perilaku dapat menjadi bekal bagi remaja dalam upayanya mencari kejelasan dari nilai-nilai yang telah ditanamkan kepadanya (Steinberg, 2002)

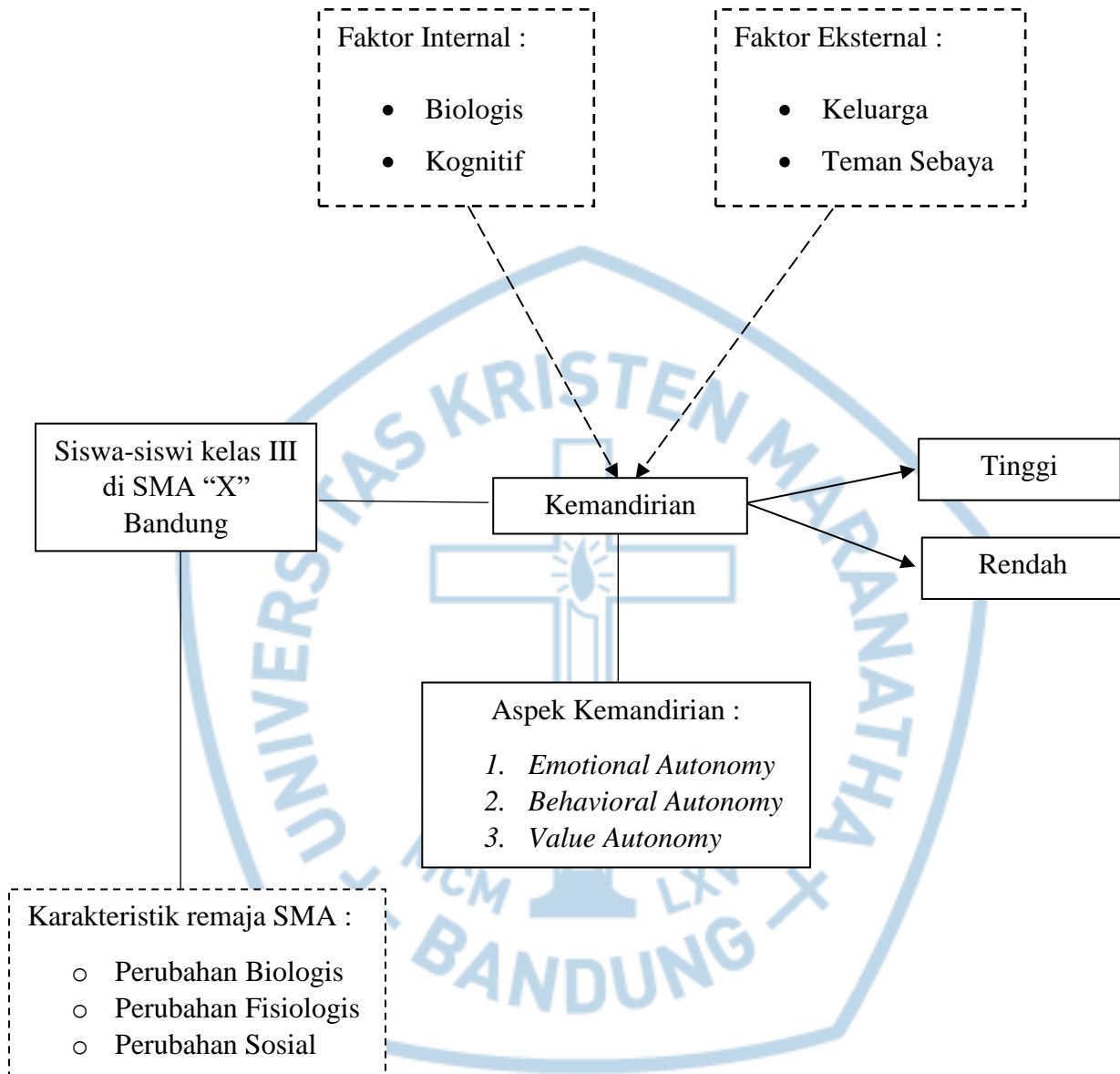
Seorang siswa kelas III di SMAN “X” yang memiliki derajat kemandirian yang tinggi adalah remaja yang mampu untuk tidak bergantung lagi kepada orang lain (*emotional autonomy*). Dia cukup mampu bersaing dengan orang lain, ia dapat dengan segera mengambil

keputusan untuk tindakan yang akan dilakukannya dan tidak menunggu orang lain memutuskan untuknya (*behavioral autonomy*). Selain itu, dia tidak menjadi bingung oleh banyaknya informasi yang diterima, baik secara lisan maupun tulisan berkaitan dengan makin majunya perangkat sumber informasi saat ini, karena ia mampu menggunakan nilai-nilai mana yang penting dan mana yang benar (*value autonomy*). Seorang siswa kelas III di SMAN “X” yang memiliki derajat kemandirian yang rendah adalah remaja yang tidak mampu jika tidak bergantung kepada orang lain (*emotional autonomy*). Dia kurang mampu bersaing dengan orang lain, ia sulit untuk segera mengambil keputusan untuk tindakan yang akan dilakukannya dan menunggu orang lain memutuskan untuknya (*behavioral autonomy*).

Dalam perkembangan kemandirian pada remaja tersebut dipengaruhi oleh sejumlah faktor, baik dalam diri remaja itu sendiri (faktor internal) maupun faktor luar diri (faktor eksternal). Faktor internal yaitu seperti perubahan biologis dan kognitif sebagai akibat dari pubertas yang mengarah pada terbentuknya kematangan fisik dan psikis (Steinberg, 2002). Kematangan biologis dan kognitif dapat membantu siswa untuk bersikap dewasa, mampu menampilkan tingkah laku yang menunjukkan kemandirian, serta mampu mengembangkan diri dan mencapai keberhasilan dalam berbagai hal yang dikerjakan. Misalnya, ketika siswa-siswi kelas III di SMAN “X” harus memutuskan untuk memilih jurusan di perguruan tinggi, siswa yang mandiri akan berpikir sendiri mengenai jurusan yang dipilihnya berdasarkan berbagai pertimbangannya diantaranya kemampuan yang dimilikinya karena mereka sudah mempunyai kemampuan kognitif yang baik. Faktor eksternal yaitu keluarga atau orangtua sebagai unit lembaga sosial yang pertama dan utama bagi remaja dalam melakukan sosialisasi, dipandang sebagai *determinant factors* yang dapat mempengaruhi perkembangan kemandirian. Tetapi tidak hanya itu, orang lain dari luar keluarga dan orangtua mereka pun terutama teman sebaya, terkadang menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kemandirian siswa-siswi kelas III SMAN “X” di Bandung. Remaja lebih banyak menghabiskan waktu dengan kelompok teman

sebayu. Remaja lebih mengikuti ide-ide dan tingkah laku kelompok teman sebaya dibanding orang tua.

Dari penjelasan di atas, kerangka pikir yang dapat digambarkan adalah sebagai berikut :



Bagan 1.1 Kerangka Pikir

1.6. Asumsi

1. Setiap siswa kelas III di SMAN "X" di Bandung memiliki kemandirian.
2. Kemandirian siswa-siswi kelas III di SMAN "X" di Bandung terdiri dari tiga aspek yaitu *emotional autonomy*, *behavioral autonomy*, dan *value autonomy*.

3. Kemandirian siswa-siswi kelas III di SMAN “X” di Bandung dipengaruhi oleh faktor internal yaitu biologis dan kognitif.
4. Kemandirian siswa-siswi kelas III di SMAN “X” di Bandung dipengaruhi oleh faktor eksternal yaitu keluarga dan teman sebaya.

